

# Critical Review of Islamic Studies Regarding Transgender Tiktok Account Follower Comments @Ianhugen

## [Kajian Kritis Studi Islam Mengenai Komentar Follower Akun Tiktok Transgender @Ianhugen]

Fayza Maulina Putri<sup>1)</sup>, Poppy Febriana <sup>\*,2)</sup>, Nur Maghfirah Aestetika

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>3)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
[poppyfebriana@umsida.ac.id](mailto:poppyfebriana@umsida.ac.id)

**Abstract.** *In the digital era, social media has become one of the public spaces that influence people's views and attitudes towards gender issues. This is Ian Hugen, a transgender who has 280 thousand followers on his TikTok account. The purpose of this study is to examine the comments that reflect society, especially Muslims, regarding transgender identity and Islamic values regarding gender applied in the digital public sphere. This method uses Netnography and gender performativity theory. This research obtained four positive comments and three negative comments. The results of this study on positive comments, Ian Hugen was praised for his intelligence and creativity. Negative responses that show a rejection of transgender identity because netizens think transgender is a wrong act that is not in accordance with religious teachings and violates God's rules. Shows the diversity of netizen views, ranging from flatly rejecting to showing empathy*

**Keywords** - Study of Islamic; TikTok; Transgender

**Abstrak** *Di era digital, media sosial menjadi salah satu ruang publik yang mempengaruhi pandangan sikap masyarakat terhadap isu-isu gender. Salah satunya adalah Ian Hugen seorang transgender yang memiliki dengan pengikut 280 ribu pada akun TikTiknya. Tujuan penelitian adalah komentar yang mencerminkan masyarakat, khususnya umat muslim, terkait identitas transgender serta nilai islam mengenai gender yang diterapkan di ruang publik digital. Metode ini menggunakan Netnografi dan teori gender performativitas, penelitian ini menganalisis melalui komentar di akun TikTok Ian Hugen. Penelitian ini di dapatkan empat komentar positif dan tiga komentar negative. Hasil dari penelitian ini pada komentar positif, Ian Hugen dipuji karena kecerdasan dan kreativitasnya. Tanggapan negative yang menunjukkan adanya penolakan terhadap identitas transgender karena netizen beranggapan transgender adalah tindakan salah yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan melanggar aturan tuhan. Menunjukkan adanya keberagaman pandangan netizen, mulai dari menolak dengan tegas hingga menunjukkan sikap empati*

**Kata Kunci** - Studi Islam; TikTok; Transgender

## I. PENDAHULUAN

Kini teknologi telah berkembang dengan pesat, sehingga masyarakat tidak bisa jauh-jauh dari media sosial karena fasilitas yang ada didalamnya lengkap. Media sosial digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan cara virtual [1]. Dengan munculnya media sosial, cara berkomunikasi di berbagai bidang mengalami perubahan signifikan. Media sosial telah mengubah komunikasi dari metode konvensional menjadi modern dan digital, serta meningkatkan efektivitas komunikasi [2]. Berbagai informasi mudah dicari dan didapat dengan mudah dari media sosial, mulai dari hal positif maupun negatif. Beberapa media sosial yang sering digunakan masyarakat luas yaitu, WhatsApp, Instagram, Twitter, TikTok dan masih banyak lagi. Fitur like, comment, dan share di media sosial membantu pengguna sebagai perantara dalam menyampaikan apa yang dirasakan ketika berada di dalam media sosial [3]. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai edukasi, menyampaikan informasi, atau mengajak seseorang ke dalam hal yang baik maupun dalam hal buruk, mengingat

masyarakat dengan sangat mudah terpengaruhi oleh informasi yg ada dalam media sosial terutama TikTok.

TikTok telah menjadi platform populer yang digunakan masyarakat untuk membuat konten menarik. Selain untuk jejaring sosial dan pemasaran, TikTok juga berambisi menjadi media sosial nomor satu [4]. Dimana ada konten yang menarik masyarakat, maka video tersebut langsung viral. Seiring waktu, TikTok semakin dikenal dengan konten video pendek yang menampilkan kehidupan dan informasi pribadi penggunanya. Saat ini, konten yang menarik perhatian pengguna antara lain seputar fashion, makanan, traveling, kecantikan, atau keseharian (A Day in My Life/ADML). Salah satu konten yang menarik adalah ketika seorang pengguna TikTok berbagi cerita tentang perjalanannya menjadi transgender dan bagaimana ia akhirnya bisa diterima oleh masyarakat luas. Alasan kelompok transgender terus menyuarkan opininya di ruang publik secara virtual adalah karena mereka merasa lebih aman dan jauh dari ancaman serta kekerasan, meskipun masih menghadapi penolakan dari mayoritas masyarakat [5].

Salah satu masyarakat yang terpinggirkan adalah transgender. Transgender adalah sesuatu yang dianggap salah dan melanggar agama, budaya, dan adat [6]. Transgender sering kali menghadapi diskriminasi yang mengakibatkan terbatasnya ruang gerak mereka dalam masyarakat atau lingkungan. Banyak dari mereka mengalami diskriminasi dalam bentuk ujaran kebencian, kesulitan mencari pekerjaan, dan perundungan di lingkungan mereka. Kenyataan ini menunjukkan betapa sulitnya seorang transgender dalam menghadapi ketidakadilan di berbagai aspek kehidupan [7]. Kehadiran seorang transgender merupakan suatu bentuk proses yang begitu panjang, baik secara individual maupun sosial [8]. Proses ini sering kali berasal dari dorongan kuat dalam diri mereka bahwa kondisi fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Akibatnya, timbul konflik psikologis yang signifikan dalam diri mereka. Perilaku yang mereka tampilkan berbeda dari laki-laki, namun juga tidak sepenuhnya seperti perempuan.

Ketidaksetujuan mayoritas masyarakat terhadap pengakuan keberadaan para transgender menuntut adanya sikap moderat sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam bermuamalah [9]. Pandangan tentang transgender sering kali didasarkan pada pemahaman tentang fitrah atau kodrat manusia yang diyakini telah ditetapkan oleh Allah. Islam memandang bahwa manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dengan kodrat biologis yang melekat. Perubahan terhadap identitas gender yang berbeda dari fitrah tersebut dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ayat-ayat yang merujuk pada penciptaan manusia, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, sering dijadikan dasar dalam menolak konsep transgender. Dengan demikian, banyak ulama dan ahli agama berpendapat bahwa perubahan gender tidak sesuai dengan ketetapan Allah dan dianggap melanggar aturan fitrah penciptaan.

Namun, di sisi lain diskursus modern yang berkembang di kalangan cendekiawan Muslim mencoba mendekati isu transgender dengan perspektif yang lebih inklusif dan empatik. Beberapa intelektual Muslim mengajukan argumen bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi martabat manusia, termasuk memberikan perhatian terhadap hak individu untuk mengekspresikan identitas mereka. Mereka berpendapat bahwa setiap manusia memiliki hak untuk diakui secara manusiawi, dan bahwa Islam seharusnya lebih menekankan pada keadilan sosial, perlindungan hak-hak individu, serta penghormatan terhadap keragaman gender di masyarakat.

Kehadiran TikTok membuktikan bahwa kelompok minoritas semakin berani menyuarkan pendapatnya, seperti komunitas LGBT yang kini lebih berani mengekspresikan diri di media sosial. LGBT merupakan orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat lainnya, sehingga masih dianggap tabu. Mereka mengidentifikasi diri dengan berbagai identitas seksual, seperti laki-laki, perempuan, nonbinary, dan lainnya [10]. Meskipun komunitas transgender masih menerima banyak kecaman di setiap unggahan yang berkaitan dengan mereka, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk terus mengekstensikan diri di media sosial. Mereka tetap berani mengekspresikan diri dan menyuarkan pendapat mereka, meskipun menghadapi penolakan dan kritik dari sebagian masyarakat [11]. Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran) memang meminta lembaga penyiaran untuk tidak memberikan ruang bagi penampilan, praktik, perilaku, dan promosi terkait LGBT. Aturan ini bertujuan untuk mengatur konten yang ditayangkan oleh lembaga penyiaran dan memastikan kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat [12]. Sebagaimana promosi yang dimaksud dapat terlihat dari aspek judul/tema, narasi, pembawa acara, keberimbangan narasumber dan durasi dalam menyampaikan pendapat dan kesimpulan yang mengandung unsur atau pesan bahwa LGBT sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan. Karena itu, mereka menggunakan platform TikTok dan mencoba menceritakan hal yang dianggap masyarakat salah, dengan cara dikemas semenarik mungkin menggunakan video di TikTok, agar pengguna lain tertarik dan mendengar. Salah satu Transgender yang berhasil menarik pengguna lain untuk mengikuti dan mendengarkan ceritanya yaitu dengan nama akun @ianhugen.

Ianhugen adalah seorang transgender yang berprofesi sebagai penulis, penyiar, dan juga seleb di TikTok. Hal ini dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa transgender juga memiliki citra yang baik di masyarakat. Ianhugen tentu mengalami diskriminasi dan tantangan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang transgender, termasuk komentar pedas, kritik serta ancaman. Sadar dan merasakan sisi feminin pada dirinya sejak kecil dan fokus untuk menyuarkan bahwa gender ini harus disetarakan dan setiap karyanya memiliki konsep selflove, dimana pesan tersiratnya yaitu mengajak masyarakat untuk tampil percaya diri dengan berbagai keunikan yang dimiliki. Setelah adanya perubahan sejak tahun 2017 dan terjun dalam pekerjaan di industri kreatif, Ianhugen memberikan

penyampaian terhadap perbedaan respons yang didapat dari saat penampilannya masih menjadi seorang laki-laki dan disaat telah mengubah penampilannya menjadi perempuan.

Sedangkan dalam penelitian berfokus pada analisis netnografi pada komentar akun TikTok @ianhugen mengenai transgender. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan netnografi. Netnografi adalah pendekatan etnografi yang diadaptasikan dengan dunia online [13] dan cybercommunity yang harus menguraikan dengan dunia sosial dari interaksi dan menjelaskan sebagai sebuah budaya online. Pada penelitian ini menggunakan teori netnografi dan gender performativitas oleh Judith Butler. Bagi teori feminis perkembangan bahasayang mewakili secara penuh atau memadai perempuan tampaknya perlu untuk menumbuhkan visibilitas politik wanita [14]

Jika gender dianggap sebagai konstruksi budaya yang diasumsikan oleh tubuh berkelamin, maka gender tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan jenis kelamin tertentu. Ketika gender dikonstruksikan secara teoritis sebagai sesuatu yang sangat independen dari seks, gender menjadi konsep yang mengambang bebas. Ini berarti bahwa laki-laki dan maskulinitas dapat dengan mudah ditandai oleh tubuh perempuan, dan perempuan serta feminitas dapat ditandai oleh tubuh laki-laki. Butler berpendapat bahwa seks sama halnya dengan gender, yaitu konstruksi budaya. "Sex is as culturally constructed as gender." [14]

Penerimaan gender berdasarkan norma- norma sosial dengan karakteristik sosial tertentu disebut sebagai performance (performen) [15]. Gender tidak stabil dan terus berubah seiring waktu. Oleh karena itu, gender tidak dapat dilihat semata-mata sebagai jenis kelamin seseorang. Butler juga menolak asumsi budaya bahwa perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin. Masyarakat telah lama memahami gender sebagai sesuatu yang tetap, namun pandangan ini merugikan kaum transgender. Teori performativitas gender menurut Judith Butler menyatakan bahwa gender bukan hasil dari budaya atau konstruksi sosial, melainkan suatu kinerja yang diulang-ulang. Gender merupakan indeks linguistik dari pertentangan politik antara jenis kelamin. Gender digunakan dalam bentuk tunggal karena hanya ada satu, yaitu feminin, sedangkan maskulin dianggap umum, bukan sebagai gender. Gender bukanlah kata benda atau kumpulan atribut yang mengambang bebas; dampak substantif gender dihasilkan secara performatif dan dipaksakan oleh aturan. Gender terbukti bersifat performatif, yaitu membentuk identitas yang dimaksudkan. Identitas ini dibentuk secara performatif melalui 'ekspresi' yang dianggap sebagai hasil dari proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana komentar followers @ianhugen mengenai video tentang transgender, apakah followers mendukung @ianhugen atau sebaliknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komentar warganet tentang video yang dibuat oleh @ianhugen mengenai transgender pada media sosial TikTok, mendeskripsikan, megumpulkan komentar followers @ianhugen ketika pertama kali mempunyai TikTok hingga @ianhugen bisa diterima oleh followersnya.

Bahwa penelitian sebelumnya sudah pernah diteliti oleh [16] dan [17] dengan tema pandangan mahasiswa tentang transgender di media sosial, serta menggali motif keterbukaan dari kelompok minoritas LGBT dalam menggunakan platform TikTok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok LGBT memiliki beberapa alasan dalam menunjukkan keterbukaan di media sosial TikTok, di antaranya adalah kesadaran akan orientasi seksual mereka, pengalaman penolakan dari lingkungan sosial, penerimaan realitas yang ada, dan memiliki standar keterbukaan..Pandangan seseorang mengenai transgender maupun LGBT tent berbeda, sama halnya dengan penelitian yang perna diteliti oleh [18] dan menyatakan jika penelitian tersebut memiliki persepsi yang berbeda dengan kaum minoritas khususnya transgender dan LGBT, sehingga kaum minoritas lebih memilih bungkam ketika ditindas.

Tetapi dengan adanya media sosial kaum minoritas mulai berani bersuara meskipun mendapatkan pertentangan maupun ancaman dari kaum mayoritas. Penelitian sebelumnya telah membahas pandangan mahasiswa mengenai transgender, motif keterbukaan kelompok minoritas di TikTok, bagaimana berkomunikasi di media sosial dan labelling terhadap kelompok LGBT dalam lingkungan sosial masyarakat. pada penelitian sebelumnya akibat dari munculnya seorang transgender di TikTok adalah masyarakat mulai menerima kehadiran transgender meskipun diakui sebagai kaum minoritas dan bagaimana kelompok LGBT mendapatkan deskriminasi dari masyarakat sosial.

## II. METODE

Penelitian ini berfokus pada komentar followers akun @ianhugen pada TikTok. Dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Dalam melakukan netnografi, menggunakan sejumlah besar data, tidak hanya dari internet dan tidak hanya berdasarkan pengamatan [19] Netnografi adalah jenis khusus penelitian media sosial kualitatif di cybercommunity, yang diadaptasikan dari ethnography. Netnografi memahami interaksi sosial dakan konteks komunikasi digital kontemporer dalam cybercommunity, [13] yang melibatkan dunia digital yakni sosial media TikTok. Data yang dikumpulkan dalam netnografi juga dapat berasal dari laman media, seperti media online, blog korporat, dan ulasan professional [13]

Pada penelitian ini menggunakan teori Netnografi dan teori gender performativitas. Pada teori netografi memiliki beberapa model asumsi netnografi, yang pertama melibatkan observasi partisipan dalam sosial media. Netnografi tidak menggunakan interaksi nyata dalam dunia nyata dengan asumsi bahwa interaksi sosial di dalam cybercommunity memiliki model, sifat dan efek yang berbeda dengan interaksi sosial di dunia nyata. Melihat hal ini maka netnografi menggunakan observasi partisipasi dalam media sosial sebagai tindakan yang digunakan dalam pengumpulan data. Pada asumsi pertama peneliti memilih akun TikTok @ianhugen sebagai partisipasi untuk observasi dan pengumpulan data. Yang kedua mendeskripsikan dan berteori mengenai elemen manusia dari interaksi manusia serta pengalaman sosial. Pada asumsi ini, peneliti mendeskripsikan komentar follower pada akun TikTok @ianhugen dan adanya interaksi antara @ianhugen dengan followersnya. Yang ketiga, fokus pada data yang dikumpulkan melalui Internet. Hal ini menggunakan laptop dan handphone, serta memilah beberapakomentar follower melalui akun tiktok @ianhugen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data, pengumpulan data, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan pengambilan data pada komentar akun dan pemilihan postingan TikTok @ianhugen mengenai transgender. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pemilihan postingan konten dan pemilihan komentar pada akun TikTok @ianhugen. Pengumpulan data dan analisis harus mencerminkan dan menangkap keterlibatan intelektual dan emosional yang aktif dengan situs online.[20] Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konten TikTok @ianhugen. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah informasi yang berasal dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, maupun internet yang masih terkait dengan penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fitur komentar menjadi salah satu aspek penting yang menjadi ciri interaktif bagi media sosial [21] Aktivitas membaca komentar di media sosial menjadi sebuah rutinitas bagi sebagian pengguna media sosial. Aktivitas ini dilakukan saat ada waktu senggang sembari mengakses media sosial, platform media sosial yang sedang gencar saat ini yakni adalah TikTok. Siapapun bisa mengakses TikTok dan memberikan komentar-komentar pada video yang muncul di beranda [2]. Komentar tersebut berupa komentar mendukung dan membenci. Pemilihan suatu media sosial dalam aktivitas membaca komentar didasari pada penggunaan media sosial yang intensif. Komentar positif pada akun TikTok @ianhugen menuai banyak pujian karena konten yang di ciptakan ian memberikan topik-topik yang meningkatkan wawasan dan menjadi pendorong perubahan positif, seperti pemberdayaan kelompok minoritas. Meski banyak yang senang terhadap konten @ianhugen tentu ada komentar negatif pada akun TikTok @ianhugen. Komentar tersebut selalu mengarah pada agama, norma, dan adat istiadat. Karena masyarakat sosial beranggapan jika seorang transgender memiliki identitas gender yang ditetapkan pada saat kelahirannya dan identitas yang secara tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat. hal tersebut menyebabkan seorang transgender tidak sesuai norma yang ada di Indonesia, yang menyebabkan deskriminasi dan stigmatisasi. Sehingga hal itu berbenturan dengan sistem budaya dan agama yang berlaku di Indonesia.

Netnografi adalah metode khusus penelitian media sosial kualitatif dalam komunitas siber, yang diadaptasi dari etnografi. Netnografi mempelajari interaksi sosial dalam konteks komunikasi digital kontemporer di komunitas siber. Dalam penelitian netnografi, data dikumpulkan dari jejak digital percakapan publik yang terjadi secara spontan dan alami tanpa rekayasa, yang direkam oleh jaringan komunikasi big data kontemporer, atau melalui wawancara dan partisipasi dengan informan dalam kehidupan komunitas siber. Netnografi adalah metode penelitian interpretatif yang mengadaptasi teknik observasi untuk mempelajari interaksi dan budaya kelompok yang terbentuk melalui komunikasi digital yang menciptakan budaya baru dalam komunitas siber. Teori netnografi, seperti metode dan prosedur lainnya, memiliki asumsi-asumsi dasar yang menjadi nilai utama ketika seseorang menggunakan metode atau prosedur netnografi. Asumsi-asumsi ini menjadi landasan nilai yang berasal dari paradigma penelitian yang diadopsi sebagai pedoman dasar yang menjadi acuan dalam penelitian lapangan.

#### A. Observasi Pada Akun Tiktok

Observasi transgender pada TikTok meliputi beberapa aspek termasuk identitas dan konten. Pada TikTok, transgender dikemukakan melalui konten dengan tujuan mengubah paradigma dan menguatkan peran positif identitas transgender dalam ranah media sosial. Pada asumsi ini netnografi menggunakan observasi partisipasi sosial sebagai tindakan yang di gunakan dalam pengumpulan data untuk memahami model, sifat, dan efek sosial bahkan mengetahui hal-hal lain di luar itu bila peneliti menggunakan observasi partisipasi. Karena sebuah unduhan observasi sederhana, penelusuran web, atau panggilan data sederhana tidak cukup tanpa partisipasi peneliti di dalam kehidupan sosial di cybercommunity. Pada asumsi ini peneliti mengobservasi akun TikTok @ianhugen sebagai partisipannya. Hasil pengambilan gambar diambil pada tanggal 1 April 2024.



**Gambar 1.** Akun TikTok Ian Hugen

Ian Hugen adalah seorang transgender yang saat ini menjadi konten kreator di TikTok dengan pengikut 281.700 rb dengan likes 18.8 juta. Dengan banyaknya followers dan likes tentu sebagai seorang transgender pasti terdapat komentar positif dan negatif.

### **B. Manusia dan Interaksi pada TikTok**

Manusia di TikTok merupakan pengguna yang berinteraksi dengan konten video yang telah disediakan oleh platform TikTok. Pada asumsi ini ada sebab akibat timbal balik dimana perubahan yang dibuat teknologi juga menginspirasi adaptasi dalam maknanya menjadi manusia, berinteraksi dengan media digital, terutama membaca dan menulis web, yang menghasilkan perubahan neurologis yang mnegubah otak sebagai hasil dari interaksi manusia- teknologi. Pada asumsi kedua ini adanya interaksi antara followers dengan partisipan. Hasil pengambilan gambar (screenshot) diambil pada tanggal 4 April 2024.



**Gambar 2.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Pada salah satu konten video @ianhugen menyebutkan “*transgender tapi kok cantik dan pintar??? salah satu followers akun chill berkomentar “tapi bener loh, cara ngomong kakak tuh enak banget buat di denger”*”. Salah satu komentar followers @ianhugen dengan likes terbanyak, sebanyak 2.058. @ianhugen membalas komentar tersebut dengan membalas “*kan penyiar radio kakkk, thanku anyway!*”. Komentar tersebut ditulis oleh followers @ianhugen pada 24 februari 2024. Tentu selain menjadi seleb di TikTok @ianhugen juga menjadi seorang penyiar radio sehingga meskipun seorang transgender @ianhugensemempunyai suara khas perempuan pada umumnya.



**Gambar 3.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Komentar kedua ditulis pada tanggal 6 februari 2024. Pada salah satu video @ianhugen yang mengenai transgender, followers @ianhugen dengan akun Ggreen berkomentar “*kak, terimakasih sudah menjadi transgender yang sangat positif, sedikit banyak bisa merubah pandangan lingkungan yang selalu memandang rendah / buruk kaum transgender :) i'm so proud of you*”. Komentar tersebut di likes oleh followers lain sebanyak 499 likes dan dianggapi oleh @ianhugen dan di balas “*this means a lot! Thanku ya, senang bgt bacanya*”. Tanggapan @ianhugen mendapatkan likes sebanyak 77 followers. Komentar followers diatas bermaksud berterimakasih kepada @ianhugen karena telah menjadi seorang transgender yang memiliki positive vibes yang sedikit banyak bisa merubah pandangan orang lain mengenai transgender.



**Gambar 4.** Video TikTok Ian Hugen

Video ini dibuat oleh @ianhugen pada tanggal 28 februari 2021, yang dimana ada seseorang yang berkomentar dan di stich menggunakan video oleh @ianhugen. Komentar tersebut menanyakan “*maaf kak ini cwk atau cwk?*”. Pada video tersebut @ianhugen mengatakan “*hai selamat malam, saya sebenarnya kurang paham apa di balik motivasi pertanyaan seperti ini. Apakah anda menjadikan gender dan identitas saya sebagai sebuah lelucon? Karna itu tidak lucu sama sekali. Atau anda bertujuan untuk menjatuhkan, membuat saya insecure, membuat saya merasa kurang karna identitas dan gender saya? Kalo misal itu tujuan anda? Wow anda jahat sekali. We don't know each other bahkan kita tidak mengenal satu sama lain, walaupun akhirnya saya sedihatau marah, apa itu menguntungkan anda? Tidak sama sekali. Perkenalkan nama saya ianhugen saya adalah seorang transgender. Saya terlahir secara biologis sebagai laki-laki, tapi hari ini saya bangga dengan memilih jalan hidup saya sendiri menjadi seorang perempuan. Semoga itu menjawab pertanyaan anda. Salam cinta dan damai sejahtera. Sehat selalu*”. Pada video tersebut memiliki jumlah komentar sebanyak 5.076, disimpan oleh 3.250 akun, dan diteruskan pada 1357 akun. komentar tersebut mengandung komentar pro dan kontra. Berikut beberapa komentar yang ada di video tersebut.



**Gambar 5.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Tangkapan layar diambil pada 30 April 2024. Video diatas mengandung pro dan kontra, salah satunya komentar diatas. Nathania Amelia berkomentar jika, *“maaf tapi menurutku sbg org beragama, berarti kakanya ga menerima takdir yang sudah dikasi sama tuhan”*. Komentar tersebut di likes sebanyak 1.365 orang. sxforyou membalas komentar Nathania Amelia yang mengatakan jika, *“terimakasih tlg berpendapat tp bknny hidup adlh sebuah pilihan ya? jd ya jk dia memilih jalan hidupnya seperti itu yak kita gak bisa maksa dia”*. Tentunya apa yang kita anggap benar belum tentu orang lain anggap benar, tetapi dengan @ianhugen perlahan membuka pemikiran orang lain jika tidak selamanya transgender adalah sesuatu hal yang buruk. ianhugen adalah salah satu transgender yang banyak disukai oleh netizen TikTok. Karna yang dilihat dari ianhugen adalah seorang transgender yang memiliki banyak kemampuan, yang fokus pada karirnya, cantik, serta memiliki badan ideal meskipun ianhugen adalah seorang transgender. Maka dari itu dengan karya yang dimiliki ianhugen bisa membuktikan jika transgender tidak boleh dipandang sebelah mata.



**Gambar 6:** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Komentar tersebut diambil pada tanggal 6 April 2024 pada akun TikTok @ianhugen. Komentar tersebut menampilkan komentar follower yang Disukai oleh ianhugen, yang dimana isi dalam video tersebut menceritakan pengalamanianhugen dekat dengan pasangannya yang lebih tua. Lalu followers ianhugen dengan nama akun ibuibubiasa mengatakan jika, *“makin dewasa makin kenal what are really fundamental, sampe dalam percakapan within 5-10 menit aja udah tau in which layer this guy will be in”*. Komentar tersebut disukai oleh ianhugen dan disukai oleh akun lain sebanyak 993.

Maksud dari komentar tersebut yaitu semakin kita beranjak dewasa semakin tau hal-hal yang mendasar, sampai percakapan 5-10 menit aja udah tau di mana orang ini ditempatkan atau bagaimana orang tersebut nyambung dengan apa yang kita bicarakan. Cocok atau tidak, seseorang pasti sudah tau ketika pertama kali berinteraksi.





**Gambar 7.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Komentar diatas diambil pada tanggal 6 April 2024, pada komentar tersebut followers ianhugen mendebatkan bagaimana seorang transgender di mata Tuhan. Nama akun Nathania Amelia mengatakan jika, “*balik lagi ke komen sebelum, apa yang manusia suka, belum tentu Tuhan suka, padahal kan sudah seharusnya kita melakukan apa yang pencipta sukai, saya juga bukan manusia yang sempurna, karena yang sempurna Cuma Tuhan, tapi sbg manusia yg berlogika dan berhati nurani,ga ada yg salah dgn mengingatkan.*” Tapi followers dengan nama aku sxforyou mengatakan jika, “*ak sedikit mncr tau knp ad org trans dan ad yg namanya dysphoria, dysphoria itu ketidaknyamanan seseorang kepada dirinya sendiri terutama gendernya.*” Komentar tersebut terus saling membalas hingga 99 kali, meskipun tidak ada titik temunya.



**Gambar 8:** Video TikTok Ian Hugen

Pengambilan gambar tersebut diambil pada 6 April 2024. Pada video tersebut untuk membalas salah satu komentar followers ianhugen yang menanyakan, “ada rencana buat ganti nama jg kah, ian?”. Lalu ianhugen membalas melalui video yang isinya, “halo, gue sering dapat pertanyaan lopernah ga si yan pengen ngerubah nama ianhugen menjadi sesuatu yang lebih feminim, karna mungkin buat beberapa orang ian kedengaran begitu laki-laki nah, sebagai seorang transgender, apakah gue pernah punya keinginan nama yang lebih perempuan. Well, sejauh ini sih belum pernah ya. Kenapa? Karena, pertama gue suka banget nama arti gue. menurut gue nama gue adalah sebuah singkatan yang adalah harapan orang tua gue, ian stand for insan anugerah nirwana, yang artinya manusia yang di anugerahkan dari surga, nirwana itu heaven. Makanya gue namanya adalah sebuah do’a dan harapan. Dimana orang tua gue bener-bener berharap semoga gue mencerminkan sebuah hadiah dari surga untuk dunia ini. That’s very beautiful name for me, sangat puitis juga makanya gue ga perna ingin ngerubah nama, karna gue rasa ini adalah sebuah misi yang bisa gue tunaikan menjadi hadiah untuk orag-orang di dunia ini. Kedua, menurut gue pribadi ianhugen adalah sebuah gabungan yang agak androgenes. Nah, gue personally nih, suka banget perempuan yang misalnya namanya kaya alexa gitu. Karena menurut gue kedengaran kaya very androgenes. Nah, ketika ada gitu ya less nama ianhugenterus tiba-tiba yang muncul perempuan seperti ini. Menurut gue itu adalah sebuah plot twist yang menarik and i really kept that way. Tapi ini more than just a plot twist or for bussiness statement. Karna gimanapun ianhugen sudah menjadi personal branding gue juga more than that gue mau tetap mempertahankan nama ini karena gue mau mengamini setiapdoa yang datang dari orang tua gue ketika gue lahir di dunia ini. Semoga jawaban ini menjawab and have a great night everyone.” Dalam balasan ian tersebut diketahui jika ianhugen tidak ingin namanya diganti yang lebih feminim, karena nama tersebut dari doa orang tua dan sudah menjadi personal branding ianhugen. Video tersebut telah mendapatkan likes sebanyak 10.600, 92 komentar, 325 disimpan, dan 74 di teruskan.



### A. Komentar pada Akun TikTok

TikTok menjadi platform untuk menyampaikan informasi tentang identitas transgender, serta membawa pengaruh positif dan negatif terhadap moralitas masyarakat [22]. Pada asumsi ini fokus pada mengumpulkan data, yaitu komentar pada konten video yang dibuat oleh @ianhugen. Beberapa komentar pasti mengandung pro dan kontra. Berikut beberapa komentar yang mendukung @ianhugen.

#### Komentar Positif

Pada komentar akun TikTok @ianhugen banyak sekali follower yang mendukung @ianhugen sebagai seorang transgender. Karena beberapa dari mereka sudah mengikuti sejak @ianhugen belum mempunyai akun TikTok. Beberapa reaksi komentar dari follower @ianhugen setelah mempunyai akun TikTok.



**Gambar 9.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Komentar ini diambil pada tanggal 31 April 2024, dan komentar ini ditulis di akun @ianhugen pada tanggal 26 Mei 2023. Nui berkomentar jika, “*cantik banget sayangku*”, dan komentar lainnya mengatakan jika, “*suka bgt sm ian best bgt lah*”. Komentar ini menunjukkan jika dia menyukai @ianhugen karena kecantikannya dan personality-nya. Komentar tersebut masing-masing disukai oleh 2 orang lainnya. Berikut komentar yang mendukung @ianhugen.



**Gambar 10.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Menurut Qwertyui mengatakan jika, ‘*ka ian cantik bgt dan positive vibes, love bgt*’ Komentar seperti itu banyak sekali di temukan di video @ianhugen, banyak dari followersnya yang mengatakan jika @ianhugen cantik dan memiliki aura yang positive vibes. Beberapa juga ada yang berkomentar jika mereka suka @ianhugen karena kepintaran yang dimilikinya. Meskipun @ianhugen menjadi seorang transgender, tetapi dia telah berhasil membuat followersnya menyukai value yang ada pada diri @ianhugen. Komentar ini diambil pada 31 April 2024 dan ditulispada akun @ianhugen pada 28 Juni 2022. Berikut adalah beberapa komentar followers @ianhugen yang suka dengan value diri @ianhugen.



**Gambar 11.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

Menurut komentar Bimagawa ‘*transgender ter keren sih yg aku tau ditiktok. Dia tu keren aja kataku*’. Pemaknaan kata *keren*, menurut video yang dikomentari oleh bimagawa yakni keren karna kepintaran yang dimiliki oleh ianhugen. Ianhugen berhasil menarik orang lain agar suka padanya melalui karya-karyanya, penampilannya, cara berbicara, yang dimana hal itu tidak dimiliki oleh transgender lainnya.



**Gambar 12.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

komentar diatas diambil pada 30 April 2024. Menurut scorpio *“transgender pertama yang bisa buat aq suka...karna smart...you also so prety like your heart”*. Tidak hanya kecantikannya saja, tetapi banyak juga yang menyukai karna kepintarannya. Mungkin tidak banyak seorang transgender memiliki kepintaran dalam penulisan buku hingga menjadi announcer di salah satu radio Jakarta. Alasan tersebut berhasil membuat banyak orang suka dan membuat perspektif jika tidak semua transgender buruk.

### Komentar Negatif

Meskipun banyak sekali yang mendukung @ianhugen sebagai seorang transgender dan berhasil membuat orang suka dengan kecantikan, kepintaran, dan value yang ada pada diri @ianhugen. Tetapi beberapa dari mereka tidak membenarkan seseorang menjadi transgender. Berikut adalah komentar negatif di video akun TikTok @ianhugen.



**Gambar 13.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

menurut Teteh *‘naudzubillah’* karena transgender adalah sesuatu yang menurutnya transgender adalah salah satu hal yang menyimpang agama.



**Gambar 14.** Kolom komentar akun TikTok Ian Hugen

komentar ini diambil pada tanggal 30 April 2024. Menurut warganet salah satu video terdapat komentar al yang mengatakan *‘naudzubillah, semoga keturunan kita bisa dijauhkan dari hal hal seperti ini’*. Komentar ini disukai oleh 20 orang dan ian langsung membalas komentar tersebut dengan menjawab *‘aamiin. Smg km jgn sampai punya anak gay/lesbi/trans ya. Kasian. bgt merekaa kalo sampe tumbuh di keluarga yg ga bisa nerima anaknya apa adanya’*. Balasan komentar @ianhugen telah disukai oleh 44 orang. komentar komentar negatif seperti diatas selalu mengarah ke agama karena, di Indonesia mayoritas adalah agama islam. Sehingga banyak orang yang beranggapan jika seseorang yang memutuskan menjadi seorang transgender adalah sesuatu hal yang haram, buruk, bahkan menyimpang agama, budaya, maupun adat. Dan pada saat ini fenomena transgender menimbulkan rasa cemas pada masyarakat luas akibat kemungkinan legalisasi perkawinan sejenis.

Pada teori gender performativitas yakni menganggap bahwa gender adalah sebuah performatif bukan sebuah kualitas esensial atau biologis. Butler mengatakan jika identitas gender tidak bisa mendahului tindakan gender, karena tindakan gender dan identitas gender ada pada saat yang sama (Butler, 1990). Ketika status gender yang dikonstruksikan diteorikan sebagai sesuatu yang sangat independen terhadap seks, gender itu sendiri menjadi sebuah kecerdikan yang mengambang bebas, dengan konsekuensi bahwa laki-laki dan maskulin bisa dengan mudah menandakan tubuh perempuan sebagai tubuh laki-laki, dan perempuan dan feminim sebagai tubuh laki-laki semudah tubuh perempuan. Butler mengkritisi konsep gender sebelumnya, yang memiliki asumsi bahwa individu merupakan makhluk otonom yang terlepas dari lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Pada dasarnya pada teori menganggap bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial yang diciptakan dalam wacana, bukan sebuah kualitas esensial atau biologis. Hal tersebut membuat gender sebagai pilihan dan tidak dapat terbatas pada identitas biologis atau perilaku individu.

Ianhugen adalah seorang laki-laki yang memutuskan hidupnya menjadi seorang perempuan dan saat ini sudah menjadi seorang transgender. Ianhugen memutuskan menjadi seorang transgender pada tahun 2019. Menjadi seorang transgender tentu dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar, tetapi ianhugen berhasil membuktikan kepada segelintir orang yang ada di lingkungannya jika menjadi seorang transgender tidak seburuk itu. Tentu ianhugen

mempunyai segudang prestasi yang dimana prestasi tersebut bisa merubah pikiran orang tentang transgender. Berikut adalah publikasi media tentang ianhugen sebagai seorang transgender yang memiliki.



**Gambar 15.** Berita Ian Hugen

Berita ini rilis pada tanggal 20 juli 2022. Isi dari berita yang ada di dalamnya yaitu bagaimana perjuangan ianhugen ketika mendapatkan perlakuan deskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Hingga ianhugen bisa membuktikan dengan karya-karyanya, pada akhirnya orang tua ianhugen bisa menerima dan bangga mempunyai anak seperti ianhugen. Menurut ian “menjadi open minded adalah ketika kamu bisa menghormati dan menghargai apa yang berbeda dengan kebiasaan kamu, karena tidak menerima bukan berarti harus membenci.



**Gambar 16.** Berita Ian Hugen

Berita ini rilis pada tanggal 23 juli 2021. Isi pada berita yang ada didalamnya yaitu mengenai perjalanan ianhugen yang memulai membuat konten di TikTok dengan mereview kos-kosan yang ada di jakarta dengan harga selangit, lalu membuat konten yang mengangkat cerita atau isu yang relate dengan kehidupan. Tentu perjalanannya tidak semulus yang dibayangkan, banyak rintangan yang ianhugen lalui, seperti mendapatkan deskriminasi, tidak mendapatkan hak yang sesuai pada umumnya. Hingga kini, ianhugen telah membuktikan semuanya dan memiliki banyak fans. Kini ianhugen menjadi seleb TikTok dengan pengikut ratusan ribu dan memiliki banyak pekerjaan seperti mereview makeup, maupun baju perempuan yang menjadikan ianhugen sebagai modelnya.

Dari komentar-komentar diatas mengenai bagaimana sosok ianhugen menjadi seorang transgender. Melihat dari komentar pada akun TikTok @ianhugen banyak orang-orang yang suka dengan ianhugen. Mereka menyukai ianhugen karena kecantikannya, meskipun seorang transgender, menyukai karena kepintarannya dalam membuat karya-karya, menyukai karena apa adanya ianhugen, tidak suka huru-hara, pembawaannya tenang, dan suara yang dimiliki ianhugen seperti suara perempuan pada umumnya, hal-hal seperti itulah yang membuat banyak orang tertarik dengan kepribadiannya. Meskipun banyak yang mendukung ianhugen, tentu ada seseorang yang tidak suka dengan ianhugen karena seorang transgender. Yang dimana, komentar negatif selalu membawa agama dan menyebutkan jika seorang transgender adalah hal yang menyimpang dan yang Tuhan tidak sukai, tetapi manusia tersebut melanggar. Hal itu juga didebatkan oleh akun-akun yang ada di video @ianhugen yang berisi tentang bagaimana seorang ianhugen memutuskan sebagai seorang transgender.



**Gambar 17.** Hukum Ganti Kelamin Menurut Islam

Dalam video tersebut Gus Baha yakni seorang Ulama mengatakan jika, *“transgender adalah hak asasi, tapi kenapa dilarang dalam Islam? Sekarang putuskan jika sudah ganti kelamin lalu tidurnya dengan siapa, seumpama ditaruh pesantren putra atau pesantren putri, terus kalau sholat dengan cara apa, apa dia tetap perempuan atau tetap laki-laki, kalau dia kawin mau dengan siapa, coba sekarang diputuskan jika dia menjadi perempuan sholatnya itu ala perempuan atau laki-laki.”*

Kalimat tersebut menyoroti pertanyaan tentang bagaimana Islam memandang transgender, dengan fokus pada konsekuensi dari perubahan gender. Di awal, disebutkan bahwa menjadi transgender dianggap sebagai hak asasi manusia, namun dalam Islam ada batasan atau larangan terkait hal ini. Lalu, muncul kebingungan tentang bagaimana seseorang yang telah mengganti kelamin diperlakukan dalam aspek-aspek kehidupan agama dan sosial. Misalnya, di mana dia akan ditempatkan, apakah di pesantren putra atau putri, bagaimana tata cara sholatnya, dan dengan siapa dia boleh menikah setelah transisi gender. Pertanyaan ini memperlihatkan adanya ketidakpastian mengenai bagaimana menjalankan aturan-aturan agama dalam menghadapi identitas baru seorang transgender.



**Gambar 18.** Menurut Ulama sebagai Transgender

Dalam video tersebut dijelaskan oleh Ustadz Khalid Basalamah mengenai hukum menjadi transgender. Dalam video tersebut, beliau mengatakan *“Allah menghukum kaum luth (transgender, homo, lesbi), dengan membalik negeri mereka, hukuman orang homoseksual dan lesbian sangat berat. Dianjurkan dan diperintahkan dalam syariat kita, hukumnya adalah dua-duanya dibunuh walaupun belum menikah. Ibnu Abbas berkata, “hukumnya orang melakukan homo dan lesbian adalah dipilih bangunan tertinggi itu, naikin paling atas dan lempar, dorong. Sudah itupun ditunggu dengan batu, di rajam dengan batu. Bayangkan beratnya hukuman dalam Islam”*. Untuk menekankan bahwa dalam pandangan sebagian ulama dan ajaran Islam, homoseksual dan lesbian dianggap sebagai perbuatan yang melanggar hukum agama. Kisah kaum Luth dijadikan contoh tentang bagaimana Allah memberikan hukuman berat kepada orang-orang yang melakukan tindakan homoseksual. hukuman bagi pelaku homoseksual atau lesbian juga sangat keras, yaitu dengan cara dilempar dari tempat tinggi dan dirajam dengan batu. Intinya, kalimat ini ingin menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, perbuatan tersebut dianggap dosa besar dan diancam dengan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.



hukuman yang sangat berat sesuai dengan aturan tertentu.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas telah diperoleh kesimpulan bahwa akun TikTok @ianhugen, yaitu seorang transgender dan menemukan komentar positif dan negatif. Pada komentar positif, menyatakan bahwa ianhugen adalah seorang yang pintar dalam membuat karya-karya tulis berbentuk buku dan menjadi *announcer* di salah satu radio di Jakarta. Di samping itu, sebagai transgender ianhugen memiliki wajah cantik yang feminis. Sedangkan komentar negative ditunjukkan dengan pernyataan netizen yang menganggap transgender adalah sesuatu yang salah, dan melanggar aturan Tuhan dan selalu mengaitkan ke dalam agama.

Ibu transgender dalam agama, terutama dalam Islam, merupakan topik yang rumit dan masih banyak diperdebatkan. Mayoritas pandangan dalam Islam berpegang pada keyakinan bahwa gender merupakan kodrat yang sudah ditentukan oleh Tuhan, sehingga perubahan terhadap gender dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Banyak pendapat ulama juga menolak transgenderisme, menganggapnya sebagai tindakan yang melanggar kodrat penciptaan manusia.

Namun di sisi lain, ada juga pandangan yang lebih terbuka yang muncul di kalangan ulama Muslim modern. Mereka menekankan pentingnya keadilan sosial, menghormati martabat manusia, dan hak individu untuk mengekspresikan identitasnya. Mereka berargumen bahwa Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang dan keadilan harus mampu menghadapi persoalan-persoalan modern dengan sikap yang lebih inklusif dan penuh empati, termasuk terhadap transgender.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan beribu terima kasih kepada orang tua satu-satunya yang ada di dunia yaitu, mama saya. Yang telah mendoakan tanpa henti, serta telah membiayai penuh perkuliahan hingga saat ini, yang bekerja keras mulai dari pagi hingga pagi tiba. Saya juga ucapkan terima kasih kepada ayah saya yang ada di surga. Karena saya yakin, ayah saya selalu mendoakan untuk putra putrinya disini. Tentu tidak lupa ucapan terima kasih untuk bapak/ibu dosen karena sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmu yang bermanfaat untuk menyusun artikel ilmiah ini. Serta, teman-teman saya dan teman terkasih saya, saya ucapkan terimakasih karena sudah mau kebersamaan saya hingga penulisan artikel ilmiah ini selesai, semoga kita sukses di jalan masing-masing.

#### REFERENSI

- [1] A. P. Sutrisno dan I. D. Mayangsari, "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @HUMASBDG TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI FOLLOWERS," *J. Common* /, vol. 5, doi: 10.34010/common.
- [2] H. Siregar, "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila," *Pancasila J. Keindonesiaan*, no. 1, hal. 71–82, 2022, doi: 10.52738/pjk.v2i1.102.
- [3] N. A. Sandi dan P. Febriana, "Sadfishing: Studi Netnografi pada Konten dengan Tagar #rumahkukkayu Di Tiktok," *J. Komun. Glob.*, vol. 12, no. 1, hal. 30–52, 2023, doi: 10.24815/jkg.v12i1.30216.
- [4] D. Anfarizi, "Alasan Tiktok Menjadi Platform Sosial Media Yang Populer di 2023," *politeknik tempo*. [Daring]. Tersedia pada: <https://politekniktempo.ac.id/index.php/front/artikel/144/Alasan-Tiktok-Menjadi-Platform-Sosial-Media-Yang-Populer-di-2023>
- [5] N. Khairani dan I. Rodiah, "Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT," *J. Fem. Gend. Stud.*, vol. 3, no. 2, hal. 2–107, 2023.
- [6] S. K. Widiastuti, F. A. Risakotta, dan S. Syamsyiatun, "Problem-Problem Minoritas Transgender," *J. Sociol. Agama*, vol. 10, no. 2, hal. 2548–477, 2016.
- [7] M. López-García dan T. Kypraios, "A unified stochastic modelling framework for the spread of nosocomial infections," *J. R. Soc. Interface*, vol. 15, no. 143, hal. 25–27, 2018, doi: 10.1098/rsif.2018.0060.
- [8] M. Karim, A. R. Anindya Ratu Aurorra DJ, I. Laeliah, A. Arif, dan R. Pranowo Jati Universitas Pembangunan Jaya, "Transgender Dalam Pandangan Beberapa Agama Di Indonesia," vol. 1, hal. 1–1, 2023, doi: 10.11111/nusantara.xxxxxxx.
- [9] T. Maqashid, S. Hifdzul, H. Aisyah, A. Nurfida, E. Z. Nafisa, dan N. S. Kahfi, "Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman," vol. 14, hal. 339–360, 2024.
- [10] A. I. Adam, A. G. Fadhillah, dan A. F. Satriawan, "Analisis Wacana Kritis Komentar Netizen Terhadap Postingan LBGT Pada Laman Influencer TikTok Ockmockey ( Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough )," *Harmon. J. Ilmu Komun. dan Sos.*, vol. 2, no. 3, 2024.
- [11] A. Salim, "Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram)," *Syntax Lit. ; J. Ilm. Indones.*, vol. 5, no. 3, hal. 19, 2020, doi: 10.36418/syntax-literate.v5i3.971.
- [12] KPI, "Edaran Kepada Seluruh Lembaga Penyiaran Untuk Program yang mengangkat tema Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)." [Daring]. Tersedia pada: <https://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33258-edaran-kepada-seluruh-lembaga-penyiaran-untuk-program-yang-mengangkat-tema-lesbian-gay-biseksual-dan-transgender-lgbt>
- [13] B. Bungin, *NETNOGRAPHY Social Media Research Procedure, Big Data & Cybercommunity*, Pertama. Jakarta: Kencana,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.



PRENAMEDIA GROUP, 2023.

- [14] J. Butler, "GENDER TROUBLE: Feminism and the Subversion of Identity."
- [15] K. J. Russ, J. Butler, dan T. F. Man, "editorkar,+4.+110+--+115+Ajeng\_Jurnal-Vol+2\_1," vol. 01, no. 02, hal. 110–115, 2019.
- [16] J. Daniel, R. Muflih, R. M. Simanjuntak, S. Mutmainah, S. A. Djija, dan V. Angelia, "Pandangan Mahasiswa Terhadap Transgender di Media Sosial," *Nusant. J. Multidiscip. Sci.*, vol. 1, no. 5, hal. 1265–1278, 2023.
- [17] S. Wibowo dan P. Sukardani, "Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di Surabaya Pada Media Sosial Tiktok," *Commercial*, vol. 7, no. 3, hal. 77–86, 2023.
- [18] A. M. Noor'Aini dan C. Gusnita, "Analisis Labelling Terhadap Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dalam Lingkungan Sosial Masyarakat," *Anomie*, vol. 3, no. 1, hal. 60–77, 2021.
- [19] U. S. Bakry, "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional," *J. Glob. Strateg.*, vol. 11, no. 1, hal. 15, 2017, doi: 10.20473/jgs.11.1.2017.15-26.
- [20] R. V. Kozinets, *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*. London: sage publication, 2019.
- [21] S. H. (2014). Raney, A. A., & Janicke, *Morality and the Selection, Reception, and Effects of Entertainment Media*. Routledge/Taylor & Francis Group., 2014.